

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Pernikahan menurut Duvall & Miller (dalam Desmayanti, 2009) merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Pernikahan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial menyediakan hubungan seksual, dan pengasuhan anak yang sah dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri.

Pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi macam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson & Defrain, 2002). Pernikahan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua orang antara pria dan wanita yang terikat oleh pernikahan yang diakui secara hukum dan agama untuk membangun keluarga (rumah tangga).

Lemme (dalam Mardiati, 2007) Kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Marini & Julinda, 2010).

Kepuasan pernikahan adalah persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu (Roach, Frazier & Bowden, 1981). Sedangkan Hawkins (dalam Pujiastuti, 2004) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek-aspek yang ada di dalam suatu pernikahan seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya yang bersifat individual.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa pada masa awal pernikahan, setiap pasangan suami istri memasuki tahap dimana dituntut untuk menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri di antara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka. Tingkat kepuasan pernikahan akan meningkat kembali saat anak mulai hidup mandiri dan meninggalkan rumah karena menikah atau bekerja.

Kepuasan pernikahan ialah menggambarkan evaluasi yang mana ciri-ciri positif lebih menonjol dan ciri-ciri negatif relatif tidak ada. Sebaliknya ketidakpuasan pernikahan menggambarkan evaluasi yang mana ciri-ciri negatif yang lebih menonjol dan ciri-ciri positif relatif tidak ada (Bradbury, Fincham & Beach, 2000).

Spanier (1976) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai proses yang terus berubah secara dimensi kualitatif yang dapat dievaluasi pada setiap dimensi waktu dengan membandingkan antara penyesuaian diri yang baik dengan penyesuaian diri yang tidak baik. Menurut Mc Elwain & Korabik (2005) Kepuasan pernikahan adalah persepsi terpenuhinya kebutuhan dan harapan suami atau istri yang dilihat dari sikap positif / negatif suami atau istri terhadap perkawinannya.

Dalam sudut pandang Islam kepuasan pernikahan merupakan suatu keadaan dimana setiap pasangan suami istri dapat mewujudkan kenyamanan jiwa, hubungan sosial dan kehidupan seksual, kehidupan ekonomi, dan kecocokan dalam aspek agama dan karakter (Asy-syahawi & Al-Aththar dalam Ditya, 2007).

Kesimpulan yang didapat peneliti kepuasan pernikahan merupakan perasaan subyektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri di dalamnya terdapat aspek-aspek kepuasan pernikahan baik itu perasaan bahagia, puas dan senang karena telah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan tujuan yang diinginkan di dalam pernikahan mereka.

2. Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick & Hendrick (dalam Daeng, 2011) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

a. *Premarital Factors*

- 1) Latar belakang Ekonomi, di mana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam pernikahan.
- 2) Pendidikan, di mana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
- 3) Hubungan dengan orang tua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

b. *Postmarital Factors*

- 1) Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya anak dapat menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan. Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
- 2) Lama pernikahan, tingkat kepuasan pernikahan tertinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan meningkat lagi setelah anak.

c. Faktor lain

- 1) Jenis kelamin dimana seperti yang dikemukakan oleh Holahan & Lavenson bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya dari pada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.
- 2) Agama, jika seseorang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.
- 3) Pekerjaan, pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan melayani suami. Faktor ini sangat penting bagi istri yang bekerja, karena tuntutan pekerjaan akan mempengaruhi cara mereka mengurus rumah tangga.

Menurut Blood & Wolfe (dalam Silaban, 1992) kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa hal penting, yaitu:

- a. Status sosial keluarga, bagi istri prestise suami dalam masyarakat sangat mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Semakin suami mempunyai pendidikan yang tinggi, penghasilan yang memadai, latar belakang etnik yang sama, dan pekerjaan yang membanggakan, semakin tinggi kepuasan pernikahan yang didapat.

- b. Kesamaan status suami-istri, jika suami dan istri mempunyai kedudukan yang sama, maka minat, harapan dan gaya hidup pun akan sesuai, sehingga kemungkinan untuk bekerja sama bertambah besar dan kepuasan pernikahan bertambah besar pula. Keadaan yang paling buruk adalah kalau suami memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada istri, perasaan tertekan dari suami akan memperburuk keadaan yang dihadapi, dan menurunkan kepuasan pernikahan.
- c. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi pasangan, ada berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pernikahan, antara lain kebutuhan akan penghargaan diri, persahabatan, kebutuhan untuk dimengerti.
- d. Jumlah anak, tiga atau empat orang anak merupakan jumlah yang tepat untuk suatu pernikahan. Jumlah anak yang terlalu banyak akan mengurangi fungsi suami istri sebagai pasangan yang intim. Adanya banyak anak akan menyebabkan tanggung jawab yang lebih besar, pengeluaran yang lebih banyak, dan lain-lain.
- e. Waktu, usia lamanya pernikahan turut mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Pada dua tahun pertama pernikahan umumnya kepuasan pernikahan masih tinggi. Pada tahun berikutnya, kepuasan pernikahan akan berfluktuasi turun-naik tetapi relatif lebih rendah dibandingkan kepuasan pernikahan pada

dua tahun pertama sesuai dengan permasalahan dan kebosanan yang dialami oleh pasangan dalam pernikahannya.

3) **Aspek- aspek Kepuasan Pernikahan**

Olson & Fowers (1989;1993), yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

- a. Komunikasi (*Communication*), Area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaannya.
- b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*), area ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal, atau bersama.
- c. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), area ini berfokus untuk menilai persepsi suami-istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.

- e. Manajemen keuangan (*Financial Management*), area ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, dan bagaimana menghabiskan uang dengan ketentuan yang dibuat.
- f. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*), area ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan, dan mengontrol kelahiran.
- g. Keluarga dan teman (*Family and Friends*), area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman.
- h. Kehadiran anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*), area ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.
- i. Kepribadian (*Personality Issues*) yaitu persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.
- j. Kesamaan peran (*Equalitarian Roles*), area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan

pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua.

Sementara itu, aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Clayton (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) yaitu:

- a. *Marriage Sociability*, yaitu kemampuan suami istri dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan sosialnya.
- b. *Marriage Championship*, yaitu persahabatan dan pernikahan antara suami istri, termasuk komunikasi dan menikmati kebersamaan.
- c. *Economic Affair*, yaitu segala masalah ekonomi dalam rumah tangga.
- d. *Marriage Power*, yaitu kelekatan antara suami istri termasuk ketertarikan serta ekspresi penghargaan satu sama lain.
- e. *Extra Family Relationship*, yaitu hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.
- f. *Ideological Congruence*, yaitu kesamaan tujuan dan pandangan suami istri.
- g. *Marriage Inimacy*, yaitu keintiman dan ekspresi kasih sayang antara suami istri.

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olson & Fower yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dikarenakan aspek-aspek yang dikemukakannya lebih spesifik yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan beberapa penelitian lainnya juga mengacu dengan aspek-aspek yang dikembangkan Olson & Fower.

B. Istri yang Bekerja dan Istri yang Tidak Bekerja

1. Pengertian istri yang Bekerja

Istri yang bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab diluar rumah, baik itu kantor, yayasan atau usaha wiraswasta (Kartono, dalam Marissa 2013). Vancy Van Vuuren (dalam Marissa 2013). Istri bekerja adalah seorang istri yang melaksanakan suatu tugas pada waktu dan tempat tertentu menjadi pekerja/atau karyawan. Istri bekerja adalah istri yang melakukan kegiatan yang terstruktur dan disiplin dengan tujuan tertentu dengan semua kemampuan pribadi dengan berharap kompensasi gaji (Corsini, 2002).

Istri yang bekerja dengan suaminya mempunyai komitmen yang telah disepakati sebelumnya, jika suami tidak keberatan istrinya bekerja, maka ia harus konsekuen dengan persetujuannya sendiri. Komitmen berdua ini sangat penting supaya suami dan istri bisa saling menghormati dan yang paling penting menghargai komitmen mereka sendiri. pada saat ini ada tren motivasi wanita karir, yaitu untuk pengembangan diri. Motivasi untuk mengembangkan diri ini sebenarnya baik karena itu berarti mengurangi ketergantungan pada suami (Indayati, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang bekerja adalah istri yang memiliki aktivitas diluar perannya sebagai ibu rumah tangga baik itu wirausaha ataupun yang tercatat sebagai karyawan swasta, pegawai negeri atau dengan kata lain seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk

mendapatkan penghasilan atau gaji disamping berada dirumah untuk mengatur rumah tangga.

2. Pengertian Istri yang Tidak Bekerja (ibu rumah tangga)

Mappiere (dalam Marissa, 2013) menjelaskan ibu rumah tangga konsep tradisional adalah wanita yang mempersembahkan waktunya untuk memelihara dan melatih, mengasuh anak-anak menurut pola-pola yang dibenarkan oleh masyarakat. Istri yang tidak bekerja adalah wanita yang mempersembahkan waktunya untuk mengurus dan memelihara rumah (keluarga) tanpa suatu aktivitas ataupun pekerjaan di luar rumah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) adalah istri yang tidak melakukan kegiatan ekonomi apapun dan tidak tercatat sebagai karyawan swasta ataupun pegawai negeri dan tidak berwirausaha.

C. Kerangka Berfikir

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat, jumlah angkatan kerja kian meningkat. Seorang istri yang memutuskan untuk bekerja, peran yang akan dipikulnya semakin bertambah, yaitu peran sebagai istri, orang tua dan peran sebagai pekerja. Tuntutan- tuntutan pekerjaan mengakibatkan istri pulang kerja dalam keadaan lelah sehingga ia tidak memiliki cukup energi untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang cukup panjang menyebabkan ibu tidak selalu ada pada saat dimana ia sangat dibutuhkan oleh

anak atau pasangannya. Permasalahan yang dirasakan istri dapat diatasi dengan adanya kemampuan untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan dapat diatasi bila istri tersebut mampu melakukan penyesuaian. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian akan menimbulkan ketidakpuasan dan dapat berakhir dengan perceraian (Hurlock, 1999).

Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari akan memperbesar kemungkinan memperoleh kepuasan dalam hidup. Olson & Fower (1989) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hal yang paling menonjol dalam menggambarkan kepuasan hidup individu. Shaevitz (2000) juga menambahkan bahwa penyesuaian antara pekerjaan dan keluarga yang dilakukan suami - istri dapat mempengaruhi kepuasan bagi masing-masing pasangan dalam kehidupan pernikahan.

Kepuasan pernikahan diasosiasikan dengan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahan tersebut. Tingkat kepuasan yang dimiliki istri dalam suatu pernikahan berbeda antara satu dengan lainnya. Pernikahan bisa berlangsung harmonis ketika suami-istri memahami hak dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalani kehidupan pernikahannya begitupun sebaliknya apabila suami istri tidak bisa memahami hak dan tanggung jawabnya maka akan menimbulkan adanya permasalahan dalam pernikahan. Kepuasan Pernikahan merupakan perasaan subyektif yang dirasakan oleh istri seperti perasaan bahagia, puas dan

senang karena telah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan tujuan yang diinginkan di dalam pernikahan. Adapun kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti komunikasi, pemanfaatan waktu luang dalam keluarga, orientasi dalam beragama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, hubungan seksual/ orientasi seksual, hubungan dengan keluarga besar, peran menjadi orang tua, kepribadian pasangan dan peranan personal (Olson & Fower 1989;1993). Dari kesepuluh aspek tersebut dapat terlihat tingkat kepuasan pernikahan, apabila suami-istri dapat menjalankan semua aspek tersebut dengan maksimal maka akan tercapai kepuasan pernikahan yang berpengaruh terhadap keharmonisan dan keutuhan keluarga. Sedangkan yang tidak dapat menjalankan fungsi dari kesepuluh aspek tersebut maka akan terjadi permasalahan di dalam keluarganya dan tidak dapat merasakan kepuasan pernikahan yang seutuhnya.

Pada saat sekarang ini seorang istri tidak hanya disibukan dengan urusan rumah tangga saja, tetapi istri juga dituntut untuk memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga. Namun disisi lain, waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Sebagian dari istri bekerja ada yang dapat menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga sekaligus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, namun ada juga istri yang bekerja tidak dapat menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga dikarenakan kesibukannya dan kesulitan dalam mengatur urusan rumah tangga.

Istri yang bekerja adalah istri yang memiliki aktivitas diluar perannya sebagai ibu rumah tangga baik wirausaha ataupun yang tercatat sebagai karyawan swasta dan pegawai negeri. Istri yang bekerja memiliki kewajiban

untuk dapat menjadi ibu yang bijaksana untuk anak-anak dan menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dalam urusan rumah tangga. Di tempat kerjanya istri juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sehingga dapat menghasilkan kinerja dan prestasi kerja yang baik

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa istri yang bekerja merupakan salah satu faktor penyebab munculnya masalah-masalah dalam pernikahan. Tuntutan dari peran sebagai seorang istri, ibu dan juga seorang pekerja yang baik dari ibu yang bekerja dapat memberikan tekanan yang akan mengakibatkan kelelahan fisik dan emosi (Hoschild & Machung, 1989). Selain itu peran yang diemban ibu bekerja dapat menimbulkan konflik bagi hubungan suami-istri seperti tuntutan suami terhadap istri dalam mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara sempurna serta persaingan kompetitif suami-istri dalam hal pekerjaan (Llyod dalam Hoffman & Nye, 1984).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa istri yang bekerja lebih rendah kepuasan pernikahannya dari pada istri yang tidak bekerja. Seorang istri dikatakan sudah mencapai kepuasan dalam pernikahan jika sudah mencapai sesuatu yang diharapkan dan diidealkan dalam pernikahan yang dirasakan istri melalui aspek-aspek pernikahan. Bila istri tidak merasa puas dengan pernikahan yang dijalannya, maka dapat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja.